

# GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI INFLUENZA PADA MASYARAKAT DI DESA PLADEN, KECAMATAN JEKULO, KUDUS

Kharisma Aprilita Rosyidah<sup>\*,a</sup>, Zainal Fanani<sup>b</sup>,

<sup>a,b</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus

Jalan Ganesha 1 Purwosari, Kudus, Indonesia

<sup>a</sup>kharismaaprilita@umkudus.ac.id

<sup>b</sup>zainalfanani@umkudus.ac.id

---

## Abstrak

Influenza merupakan *self limiting disease* yang dapat menyerang setiap orang tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Salah satu pengobatan yang sering dilakukan untuk mengobati penyakit ini adalah dengan berperilaku pengobatan sendiri atau disebut swamedikasi. Dalam berperilaku swamedikasi membutuhkan suatu pengetahuan yang baik supaya tindakan swamedikasi dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus terhadap swamedikasi influenza yang rasional. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan 173 responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan penggunaan swamedikasi influenza mencakup tepat pemilihan obat dan tepat dosis. Data terkumpul kemudian dianalisa secara analisa univariat dan bivariat, sedangkan untuk menjawab hipotesis digunakan uji *Spearman Rank*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi influenza yang rasional di masyarakat di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus, dengan p value sebesar  $0,00 < 0,05$ . Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza yang rasional di masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus.

**Kata Kunci:** perilaku, pengetahuan, swamedikasi, influenza, jekulo, kudus

## Abstract

*Influenza is self-limiting disease that can attack anyone regardless of age and gender. One treatment that is often done to treat this disease is by self medication. In self medication it needs a good knowledge so that action would be done well. This research was aim to know the relationship between knowledge level and behavior of society in Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus, to rational influenza self-medication. The research method used analytical correlation with cross sectional approach used 173 peoples taken by simple random sampling technique. Data collected by questionnaires and the use of influenza self-medication includes proper drug selection and proper dosage. The collected data is then analyzed by univariate and bivariate analyzis, while to answer hypothesis used Spearman Rank test. The result from this research showed that there was relationship between knowledge level and behavior of society in Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus to rational influenza self-medication with a p value of  $0.00 < 0.05$ . Conclusion: There is a relationship between knowledge level and behavior of society in Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus to rational influenza self-medication.*

**Keywords:** behaviour, knowledge, self-medication, influenza, jekulo, kudus

---

## I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling mendasar. Kondisi seseorang dapat dikatakan sehat apabila terhindar dari keluhan kesehatan. Hingga saat ini, masalah atau keluhan kesehatan seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memperoleh kesehatan. Menurut

Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat.

Salah satunya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah dengan swamedikasi. Swamedikasi dalam pengertian umum adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara lain tanpa nasihat tenaga kesehatan. Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, pengobatan sendiri merupakan upaya pertama dan yang terbanyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatannya sehingga peranannya tidak dapat diabaikan begitu saja (Fuaddah, 2015). Salah satunya penyakit yang pengobatannya dapat dilakukan sendiri adalah influenza. Influenza merupakan penyakit pernafasan menular akibat virus saluran pernafasan yang menyerang saluran nafas bagian atas. Dengan ditandai dengan beberapa gejala, antara lain demam (suhu tubuh umumnya tinggi, diatas 38°C), pilek dan hidung tersumbat, sakit kepala, dan nyeri sendi, bersifat self-limiting disease, atau penyakit yang dapat sembuh sendiri dengan meningkatnya daya tahan tubuh. Obat-obat yang digunakan swamedikasi yaitu golongan obat bebas dan obat bebas terbatas merupakan obat yang relatif aman digunakan untuk swamedikasi.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 69,43% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dibandingkan penduduk yang berobat jalan 46,32%. Angka ini meningkat dari tahun 2016 sebanyak 63,77%.<sup>2</sup> Menunjukkan swamedikasi sering dilakukan dalam masyarakat salah satunya mahasiswa.

## II. LANDASAN TEORI

Penelitian ini memiliki 2 variabel utama, yaitu perilaku swamedikasi yang menjadi variabel bebas (variabel I) dan gambaran pengetahuan yang merupakan variabel terikat (variabel II).

### A. Landasan Teori Variabel I

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk pengobatan sendiri dari mengatasi gejala penyakit, pemilihan obat maupun penggunaan obat yang dilakukan dengan sendiri (Widayati, 2013). Pengobatan sendiri dilakukan dengan menggunakan obat tradisional, obat

bebas, dan obat bebas terbatas, dalam pengobatan sendiri harus memperhatikan resiko efek samping dari penggunaan obat yang tidak tepat dalam swamedikasi (Kirana, 2010). Swamedikasi di Indonesia menempati urutan tertinggi (60%) Riset kesehatan dasar tahun 2013 menyebutkan 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2013), dan di Kep.Bangka Belitung terdapat 93,06% pada tahun 2014 yang melakukan swamedikasi menggunakan obat modern (Statistika, 2017). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan swamedikasi yaitu perilaku masyarakat dalam swamedikasi (Pratiwi, Nuryanti, Fera, Warsinah, & Sholihat, 2016). Menurut WHO (2012) pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Swamedikasi apabila dilakukan dengan benar dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional, namun dapat berakibat buruk jika Masyarakat meyakini pengobatan swamedikasi dapat dilakukan untuk setiap penyakit.

### B. Landasan Teori Variabel II

Pengetahuan merupakan ketika seseorang memiliki kemampuan untuk berfikir dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan hasil pemahaman yang dikembangkan melalui akal dan pikiran dengan panca indra seperti pendengar, berpikir, berbicara dan penglihatan. Pengetahuan memiliki mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. (Notoatmodjo, 2007)

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat korelasional yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi di masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah

masyarakat yang tinggal di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus, yang memenuhi kriteria inklusi penelitian, yaitu berusia 17-60 tahun, pernah mengalami sakit influenza, dan pernah melakukan swamedikasi untuk penyakit influenza. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara *non probability* berupa *purposive sampling*. Pengambilan data sampel dilakukan selama bulan Mei 2020 menggunakan kuesioner *online* yang berisi 20 pertanyaan tentang swamedikasi influenza dan 10 pernyataan untuk mengetahui perilaku responden dalam melakukan swamedikasi. Dari 20 pertanyaan tentang swamedikasi influenza, kemudian dilakukan perhitungan skor. Apabila jawaban benar memperoleh skor 1, sedangkan jika salah skor 0. Setelah itu dilakukan kategorisasi skor total menjadi 3 : Baik (14-20), Cukup (7-13), dan Buruk (0-6). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, yaitu analisis univariat dan analisa bivariat untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi influenza pada masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus, yang diolah secara statistik menggunakan program SPSS dengan uji statistik Rank Spearman.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	18	10,4
Perempuan	155	89,6
Total	173	100,0

Pada penelitian ini distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden

Tingkat	Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	41	23,7
SMP	43	24,9
SMA	44	25,4
Pendidikan	45	26,0

Tinggi (D3/S1)		
Total	173	100,0

Dari hasil kuesioner yang berisi 20 pernyataan *closed-question* tentang swamedikasi influenza, didapatkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan swamedikasi influenza

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	151	87,3
Cukup	22	12,7
Buruk	0	0
Total	173	100,0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari tingkat pengetahuan responden, bahwa paling banyak responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 151 (87,3%) responden, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 (12,7%) responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden atau tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi influenza masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus sudah baik karena mereka sudah mengerti bagaimana cara swamedikasi yang baik tanpa perlu ke dokter. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi maka semakin baik dalam melakukan swamedikasi sehingga semakin rendah terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Penelitian ini sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhoan Tri Hantoro, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang salah satunya yaitu pengetahuan. Tingkat pengetahuan mempunyai peran penting dalam swamedikasi untuk melihat seberapa paham dalam memahami cara penggunaan obat yang benar (Lolita et al., 2017). Pengetahuan terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal dalam individu itu sendiri yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu: tingkat pengetahuan, usia,

pengalaman pribadi dan cara individu tersebut bergaul. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal diluar individu yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu lingkungan disekitar individu itu sendiri, kebutuhan individu akan informasi, media massa, dan orang yang dianggap penting (Notoadmodjo, 2010). Pengetahuan dapat membentuk suatu sikap dan menimbulkan suatu perilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan perilaku swamedikasi responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat perilaku swamedikasi responden

Tingkat Perilaku	Jumlah	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	173	100,0
Buruk	0	0
Total	173	100,0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dapat dilihat dari segi perilaku bahwa semua responden berperilaku swamedikasi influenza baik sebesar 173 (100%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi influenza pada masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus sudah baik karena responden saat melakukan swamedikasi membaca label yang tertera pada kemasan obat yang dikonsumsi. Juga bertanya pada apoteker/petugas apotik tentang obat yang di konsumsi. Jadi tidak terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*).

Hasil korelasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6.** Distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku responden

Pengetahuan	Perilaku				<i>p value</i>	
	Baik		Buruk		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	151	87,2	0	0	151	100
Cukup	22	12,8	0	0	22	100
Total	173	100	0	0	173	100

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menggunakan uji *statistic rank spearman* ( $\rho$ ) diperoleh  $p\ value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$  yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza yang rasional pada responden. Hal

ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi (Handayani, et al, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang swamedikasi maka semakin baik perilaku swamedikasi seseorang.

## V. KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan swamedikasi influenza pada masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus berada pada tingkat baik dengan nilai 87,3%.
2. Tingkat perilaku swamedikasi influenza pada masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus berada pada tingkat sedang dengan nilai 75,0%.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus yang rasional dengan nilai  $p\ value = 0,00 \leq \alpha = 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini A P, Kharisma Y, Andriane Y, dkk. *Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung*. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains. 2019
- Badan Pusat Statistik. Indikator Kesehatan 1995-2018: <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/10/1559/indikator-kesehatan-1995-2018.htm>. Diakses 1 Oktober 2019
- Dinas Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Diabetes Mellitus*, 87–90.
- Fuaddah, A. T. (2015) *Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga*. *Journal Kesehatan Masyarakat Vol.3 No.1.*, 9-19.
- Handayani D T, Sudarso, dan Kusuma A M. Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan dan Non-Kesehatan. Jurnal

Manajemen dan Pelayanan Farmasi. 2016;3(3).

Kirana, R. (2010). *Obat-Obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-Hari*. Jakarta: Gramedia.

Lolita, Rahmawati, A., Rahmah, A., Hasan, E. A., Afra, F. Y., & Ikrimah. (2017). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Toga Untuk Hipertensi Di Sumberagung Jetis Bantul. *Pharmacy*, 14(02), 236–246

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, V. V., Warsinah, W., & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.51>

Statistika, B. P. *Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan Tahun 2000-2014*. , (2017).

Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 145–152.